



**ANALISIS PERILAKU SOSIAL ANAK DITINJAU DARI URUTAN KELAHIRAN
 (Penelitian Survei pada Siswa Taman Kanak-kanak Se-Kecamatan Sukasari Kota
 Bandung Tahun Ajaran 2017/2018)**

Oleh :

Nur Hamifa Fauziyyah, Yeni Rachmawati¹, Euis Kurniati²
 Program Studi Pendidikan Guru Pe ndidikan Anak Usia Dini
 Departemen Pedagogik
 Fakultas Ilmu Pendidikan
 Universitas Pendidikan Indonesia
 e-mail: nurhamifafauziyyah@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik perilaku sosial anak ditinjau dari urutan kelahiran yang terdiri dari anak sulung, anak tengah, anak bungsu dan anak tunggal. Metode yang digunakan yaitu penelitian survei dengan populasi merupakan seluruh orang tua siswa Taman Kanak-kanak se-Kecamatan Sukasari Kota Bandung, dengan jumlah keseluruhan anak sebanyak 725 dari 13 Taman kanak-kanak di Kecamatan Sukasari Kota Bandung. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *Simple Random Sampling*, dengan jumlah sampel sebanyak 258 orang tua siswa. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data berupa angket perilaku sosial anak yang dikembangkan sendiri oleh peneliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik perilaku sosial anak tunggal dominan pada tiga aspek yaitu pada aspek kepemimpinan perolehan persentase sebesar 94,88%, kemandirian sebesar 71,80% dan persahabatan sebesar 94,87%. Sementara itu untuk anak tengah dominan pada dua aspek yaitu pada aspek pengendalian diri perolehan persentase sebesar 58,14% dan penyesuaian diri sebesar 51,16%. Dan untuk anak bungsu dominan pada satu aspek yaitu prestasi dengan perolehan persentase sebesar 87,21%. Untuk persentase keseluruhan aspek yang dominan yaitu anak tunggal sebesar 73,08%, sementara untuk anak bungsu sebesar 69,77%, anak tengah 67,44% dan anak sulung sebesar 62,74%. Rekomendasi bagi orang tua sebaiknya dapat memahami perilaku sosial masing-masing anaknya sesuai dengan urutan kelahirannya. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan metode lain agar hasil penelitian dapat berkembang dan melahirkan ide-ide baru yang lebih baik.

Kata Kunci: Perilaku Sosial, Urutan Kelahiran, Anak Usia Dini

¹Penulis Penanggung Jawab

²Penulis Penanggung Jawab

Abstract: This study aims to determine the characteristics of social behavior of children in terms of birth order consisting of the eldest child, middle child, the youngest child and only child. The method used is survey research whereas the population is all parents of kindergarten students in Sukasari District of Bandung City, with the total number of children as much as 725 from 13 kindergartens in Sukasari District of Bandung City. The sampling technique used is Simple Random Sampling, with a total sample of 258 parents of students. The instrument used in collecting data in the form of a questionnaire of children social behavior developed by the researcher itself. The results showed that the characteristics of only child's social behavior was dominant in three aspects, namely in the leadership aspect with acquisition percentage of 94.88%, independence of 71.80% and friendship of 94.87%. Meanwhile, for the middle child is dominant in two aspects, namely the self-control aspect with acquisition percentage of 58.14% and self-adjustment of 51.16%. And for the youngest child is dominant in one aspect that is achievement with acquisition percentage equal to 87,21%. For the percentage of all dominant aspect, the only child is 73,08%, while for the youngest child is 69,77%, middle child 67,44% and first child equal to 62,74%. For the recommendations, parents should be able to understand the social behavior of each children according to their Birth Order. Further research is expected to use other methods in order to develop result of the research and creating new better ideas.

Keyword: Social Behavior, Birth Order, Early Child

PENDAHULUAN

Perilaku sosial merupakan bentuk perilaku, perbuatan dan sikap yang ditampilkan oleh individu ketika berinteraksi dengan orang lain disertai dengan ketepatan dan kecepatan sehingga memberikan kenyamanan bagi orang yang berada disekitarnya (Chaplin dalam Suhartini, 2004). Perilaku sosial adalah bentuk perilaku berhubungan dengan orang lain, baik dengan teman sebaya, guru maupun keluarga. Dalam hubungan tersebut terjadi peristiwa-peristiwa yang dapat mempengaruhi kepribadian. Perilaku sosial seseorang merupakan harapan dari orang-orang terdekat seperti keluarga yang dipelajari sejak kecil. Apa yang dipelajari dari lingkungan keluarga akan menjadi salah satu hal yang mempengaruhi perilaku sosial seseorang (Syaodih,tt). Bentuk perilaku sosial untuk penyesuaian sosial akan mulai muncul dan berkembang di usia kanak-kanak. Di awal masa kanak-kanak penyesuaian sosial ini belum cukup berkembang sehingga anak mungkin akan mengalami kegagalan dalam bergaul dengan teman-temannya. Masa kanak-kanak merupakan periode yang penting dalam perkembangan sosial anak karena di masa inilah dasar sikap sosial dan perilaku sosial anak dibentuk (Hurlock, 1980, hlm. 119).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku sosial seseorang baik faktor internal maupun faktor eksternal (Baron & Byrne, 2004, hlm. 9-13). Faktor-faktor tersebut diantaranya: Faktor Sosial, perilaku sosial seseorang dapat dipengaruhi oleh apa yang dilakukan orang lain serta penampilan orang lain. Bahwa seseorang sering bereaksi terhadap karakteristik yang terlihat pada orang lain seperti penampilan (McCall ; Twenge & Manis dalam Baron & Byrne, 2004, hlm. 10). Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Hassin dan Trope (dalam Baron & Byrne, 2004, hlm.10) menyebutkan bahwa kita tidak dapat mengabaikan penampilan orang lain meskipun kita mencoba untuk mengabaikannya. Faktor Kognitif, reaksi seseorang terhadap sebuah situasi tergantung pada ingatannya terhadap situasi

atau pelaku dalam situasi tersebut serta kebenaran dari alasan situasi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa proses kognitif memiliki peran penting dalam perilaku dan pemikiran sosial. Psikolog sosial menyebutkan bahwa untuk memahami perilaku manusia terhadap situasi sosial, yaitu dengan memahami pemikirannya terhadap situasi tersebut atau disebut dengan *contruals* (pemahaman) (Killeya & Johnson; Swann & Gill dalam Baron & Byrne, 2004, hlm. 11). Faktor Lingkungan, hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya Rotton & Kelley (2007), Anderson, Bushman, & Groom (2007), Rotton & Cohn (1997) dan Baron (1997a) menyimpulkan bahwa lingkungan fisik berpengaruh terhadap perasaan, pikiran, dan perilaku seseorang. Faktor Budaya, bergesernya nilai-nilai budaya dengan berbagai alasan yang kompleks menjadi sesuatu yang menarik dan diminati menggambarkan aspek bahwa perilaku sosial memang dipengaruhi oleh faktor budaya. Perilaku sosial seringkali dipengaruhi oleh norma-norma sosial salah satunya aturan sosial tentang bagaimana seseorang harus berperilaku dalam situasi tertentu. Faktor Biologis, saat ini banyak yang telah percaya bahwa pilihan, perilaku, reaksi emosi dan sikap dipengaruhi oleh bawaan biologis (Buss, 1999; Nisbett, 1990 dalam Baron & Byrne, 2004, hlm. 12).

Urutan kelahiran disebut menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi karakteristik seseorang, hal ini dikemukakan oleh beberapa ahli seperti Alfred Adler, Kevin Leman dan Frank Salloway. Urutan kelahiran dapat mempengaruhi individu dalam berbagai kondisi diantaranya bagaimana pandangan individu terhadap peran yang harus dilakukan. Urutan kelahiran dapat pula menjadi faktor terhadap jenis penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial yang harus dilakukan individu selama hidupnya (Hurlock, 1980, hlm. 33-34). Meskipun anak memiliki orang tua yang sama dan tinggal di rumah yang sama namun mereka tidak memiliki lingkungan sosial yang sama. Menjadi anak tertua

ataupun termuda dan pengaruh sikap orang tua yang berbeda menciptakan masa kanak-kanak yang berbeda dan berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian (Adler dalam Schultz & Schultz, 2009, hlm. 139).

Gagasan-gagasan Adler (dalam Ansbacher & Ansbacher, 1955, hlm. 376-377) tentang urutan kelahiran, dikemukakan bahwa anak-anak yang berasal dari keluarga yang sama dan terbentuk di lingkungan yang sama akan memiliki situasi psikologis yang berbeda karena urutan kelahiran mereka. Adler mengidentifikasi empat situasi yaitu anak sulung, anak tengah, anak bungsu dan anak tunggal. Seorang psikolog (Leman, 2009, hlm.18), mengungkapkan bahwa urutan kelahiran dapat memberikan beberapa petunjuk penting tentang kepribadian seseorang seperti bagaimana hubungan dengan teman, rekan kerja, orang yang dicintai, jenis pekerjaan serta bagaimana menangani dan pemecahan suatu masalah (Leman, 2009, hlm.18). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Munthe (2016) yang menunjukkan bahwa adanya perbedaan interaksi sosial antara anak sulung, anak tengah dan anak bungsu.

Adler (dalam Ansbacher & Ansbacher, 1955, hlm. 377-379) mengemukakan bahwa anak sulung yang terlahir sebagai anak tunggal sebelum lahirnya anak kedua, merupakan individu yang melindungi dan senang membantu orang lain. Selain itu, anak sulung sudah terbiasa berperan sebagai ayah atau ibu bagi adiknya, merawat adiknya dan merasa bertanggung jawab untuk kesejahteraan adiknya. Hasil penelitian Damayanti (2017) menyatakan bahwa perkembangan sosial yang baik terjadi pada anak sulung. Hal ini diasumsikan bahwa anak sulung memiliki nilai tertinggi dalam keluarga karena besar harapan dan keinginan orang tua terhadap anak sulung, maka dari itu anak sulung didorong untuk mencapai standar prestasi yang tinggi. Adler (dalam Boeree, 2008, hlm.151) juga mengemukakan bahwa anak sulung memiliki lebih banyak persoalan di masa kanak-kanak dibanding adik-adiknya, anak sulung juga memiliki sisi positif yaitu cerdas dan berbakat serta lebih konservatif

dibanding dengan adik-adiknya. Anak kedua atau anak tengah sejak lahir sudah terbiasa berbagi perhatian orang tua dengan kakaknya dan hal tersebut membuat anak kedua atau anak tengah lebih mudah untuk bekerjasama dibanding dengan anak sulung. Anak kedua atau anak tengah memiliki ciri khas yaitu seolah-olah dalam situasi perlombaan untuk dapat terus mengejar dan mengungguli kakaknya. Mereka sering bermimpi namun terkadang tergesa-gesa dalam mencapainya (Adler dalam Ansbacher & Ansbacher, 1955, hlm. 379-380). Menurut Sutton-Smith (dalam Santrock, 2007, hlm.30), anak tengah cenderung lebih diplomatis dan menjadi penengah saat adanya perselisihan diantara adik atau kakaknya.

Anak bungsu selalu didefinisikan sebagai bayi dalam keluarga dan paling dimanja. Karena anak bungsu terbiasa bersaing dengan kakaknya, anak bungsu cenderung berkembang dengan cara yang luar biasa dan lebih cepat dibanding kakaknya. Namun karena anak bungsu merupakan anak yang paling dimanja, dia cenderung tidak akan bisa mandiri dan terkadang selalu berambisi untuk berprestasi dalam segala hal (Adler dalam Ansbacher & Ansbacher, 1955, hlm. 380-381). Sementara itu, anak tunggal cenderung tidak akan kehilangan posisi dominan dalam keluarga, mereka akan tetap menjadi fokus dan pusat perhatian. Anak tunggal cenderung akan mengalami kesulitan untuk menerima bahwa di luar rumah seperti sekolah mereka bukanlah pusat perhatian dan cenderung akan merasa sangat kecewa (Adler dalam Schultz & Schultz, 2009, hlm.142). Namun sekarang para ahli telah memiliki pandangan yang positif terhadap anak tunggal. Anak tunggal kini mengarah pada prestasi dan merupakan pribadi yang menyenangkan, dibandingkan dengan anak tengah dan seterusnya (Thomas, Koffman & Kipp : 1993, dalam Santrock 2007, hlm.30). Pemaparan diatas bukan merupakan hasil riset melainkan pemaparan dari penulis kedua.

Berdasarkan hal di atas, maka urutan kelahiran menjadi salah satu hal yang

mempengaruhi perilaku sosial seorang anak. Namun meskipun begitu, Adler tidak menaruh aturan tentang urutan kelahiran terhadap perilaku sosial anak, anak tidak secara otomatis memiliki perilaku sosial hanya karena urutan kelahiran. Adler menyebutkan adanya pengaruh gaya hidup lain yang dapat mempengaruhinya. Menurut Santrock (2007) bahwa urutan kelahiran bukanlah satu-satunya faktor yang dapat memprediksi perilaku seseorang. Banyak faktor yang dapat menjadi pertimbangan dalam memprediksi perilaku, seperti hubungan antar saudara itu sendiri dalam hal jumlah saudara, usia saudara, jarak usia saudara dan jenis kelamin saudara. Selain itu, adanya faktor hereditas, kompetensi dan inkompetensi yang diperlihatkan orangtua kepada anaknya setiap hari, pengaruh teman sebaya, pengaruh sekolah, faktor sosioekonomi serta budaya yang berbeda juga dapat menjadi faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang. Cole & Kerns (dalam Santrock, 2007, hlm.30) mengemukakan bahwa urutan kelahiran itu sendiri hanya memiliki pengaruh sedikit terhadap perilaku seseorang. Variasi relasi bukan hanya meliputi urutan kelahiran tetapi juga jumlah saudara kandung, usia, jarak usia serta jenis kelamin.

Dari berbagai sumber yang telah penulis temukan disebutkan bahwa urutan kelahiran mempunyai peranan penting dalam membentuk kepribadian seseorang salah satunya terhadap perilaku sosial. Hal ini bisa menjadi panduan orang tua dan pendidik dalam menghadapi anak dengan setiap masing-masing urutan kelahiran. Dengan mengetahui hal tersebut, orang tua dan pendidik dapat menentukan tindakan yang tepat dalam menghadapi anak dengan terlebih dahulu memahami karakter seorang anak berdasarkan urutan kelahirannya.

Penelitian ini akan dilaksanakan di TK se-Kecamatan Sukasari Kota Bandung yang berjumlah 13 sekolah. Pengamatan sementara di salah satu TK di Kecamatan Sukasari Kota Bandung menunjukkan cukup terlihat bahwa adanya perbedaan perilaku sosial antara anak sulung, anak tengah, anak bungsu dan anak tunggal di TK tersebut.

Salah satunya terlihat pada anak sulung yang memiliki kecenderungan karakter memimpin dan mandiri. Karakter memimpin dalam hal ini seperti memimpin pada kelompok belajar dikelas dan memimpin pada saat bermain dalam kelompok dengan teman sekolah. Sementara itu, karakter mandiri yang ditunjukkan yaitu dapat melakukan kegiatan-kegiatan di sekolah seperti makan, aktivitas di toilet dan menunggu dijemput pulang sekolah dapat dilakukannya sendiri tanpa bantuan orang dewasa. Bahkan pada beberapa anak sudah menunjukkan sikap bijaksananya seperti bisa menasehati teman disaat temannya melakukan kesalahan.

Penelitian ini mencoba menelaah secara empirik perilaku sosial anak berdasarkan urutan kelahirannya dengan judul “Analisis Perilaku Sosial Anak Ditinjau dari Urutan Kelahiran”.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: Rumusan masalah umum:

“Bagaimana perilaku sosial anak di Taman Kanak-kanak se-Kecamatan Sukasari Kota Bandung ditinjau dari urutan kelahiran?”

Rumusan masalah khusus:

- a. Bagaimana perilaku sosial anak di Taman Kanak-kanak se-Kecamatan Sukasari Kota Bandung ditinjau dari urutan kelahiran berdasarkan aspek kepemimpinan?
- b. Bagaimana perilaku sosial anak di Taman Kanak-kanak se-Kecamatan Sukasari Kota Bandung ditinjau dari urutan kelahiran berdasarkan aspek kemandirian?
- c. Bagaimana perilaku sosial anak di Taman Kanak-kanak se-Kecamatan Sukasari Kota Bandung ditinjau dari urutan kelahiran berdasarkan aspek persahabatan?
- d. Bagaimana perilaku sosial anak di Taman Kanak-kanak se-Kecamatan Sukasari Kota Bandung ditinjau dari urutan kelahiran berdasarkan aspek pengendalian diri?
- e. Bagaimana perilaku sosial anak di Taman Kanak-kanak se-Kecamatan Sukasari Kota Bandung ditinjau dari

- urutan kelahiran berdasarkan aspek prestasi?
- f. Bagaimana perilaku sosial anak di Taman Kanak-kanak se-Kecamatan Sukasari Kota Bandung ditinjau dari urutan kelahiran berdasarkan aspek penyesuaian diri?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada perilaku sosial anak ditinjau dari urutan kelahiran di Taman Kanak-kanak se-Kecamatan Sukasari Kota Bandung?

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Tujuan Umum

Untuk mengetahui perilaku sosial anak di Taman Kanak-kanak se-Kecamatan Sukasari Kota Bandung ditinjau dari urutan kelahiran.

b. Tujuan Khusus

Mendeskripsikan perilaku sosial anak di Taman kanak-kanak se-Kecamatan Sukasari Kota Bandung ditinjau dari urutan kelahiran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu metode yang digunakan untuk penelitian pada populasi atau sampel tertentu (Sugiyono, 2016, hlm. 11). Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian survei. Penelitian survei adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi yang menggunakan angket atau kuesioner sebagai alat dalam pengambilan data (Singarimbun & Effendi dalam Purwanto, 2012, hlm. 174).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian survei bertujuan untuk mendapatkan data yang akurat mengenai bagaimana perilaku sosial anak ditinjau dari urutan kelahiran. Dalam analisis data, peneliti menggunakan teknik analisis data statistik deskriptif hal ini karena pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan cara penyebaran angket dan analisis data dengan cara perhitungan persentase.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Data Responden Berdasarkan Urutan Kelahiran Anak di

Taman Kanak-kanak se-Kecamatan Sukasari Kota Bandung

No	Urutan Kelahiran	Jumlah	Persentase %
1.	Sulung	51	19,77
2.	Tengah	43	16,67
3	Bungsu	86	33,33
4.	Tunggal	78	30,23
Jumlah		258	100,00

Tabel 1 menggambarkan jumlah data responden berdasarkan urutan kelahiran anak. Dari 258 data anak yang diperoleh melalui orang tua yang diteliti terdapat 19,77% anak yang berstatus sebagai anak sulung, 16,67% yang berstatus sebagai anak tengah, 33,33% yang berstatus sebagai anak bungsu dan 30,23% berstatus sebagai anak tunggal.

Tabel 2 Perilaku Sosial Anak Ditinjau Dari Urutan Kelahiran Di Taman Kanak-Kanak Se-Kecamatan Sukasari Kota Bandung

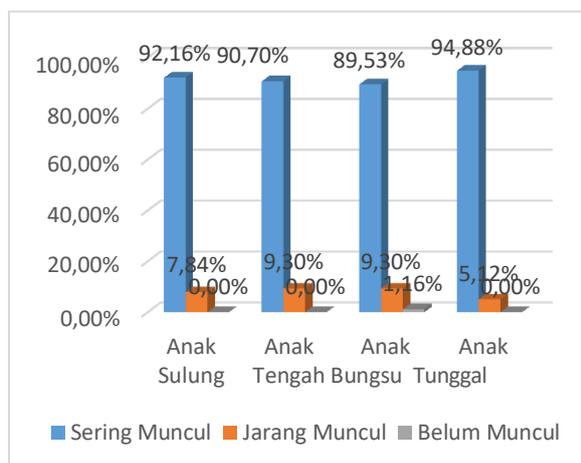
Kategori	Interval	Jumlah				Persentase			
		Anak sulung	Anak tengah	Anak bungsu	Anak tunggal	Anak sulung	Anak tengah	Anak bungsu	Anak tunggal
Sering muncul	67 - 84	32	29	60	57	62,74	67,44	69,77	73,08
Jarang muncul	48 - 66	18	14	25	21	35,30	32,56	29,07	26,92
Belum muncul	29 - 47	1	0	1	0	1,96	0,00	1,16	0,00
Jumlah		51	43	86	78	10,00	10,00	10,00	100,00

Dari tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa perilaku sosial anak ditinjau dari urutan kelahiran dengan jumlah persentase anak sulung sebesar 62,74% berada dalam kategori sering muncul, 35,30% berada dalam kategori jarang muncul dan 1,96% berada dalam kategori belum muncul. Anak tengah yang berada dalam kategori sering

muncul sebanyak 67,44%, yang berada dalam kategori jarang muncul sebanyak 32,56% dan tidak ada anak responden yang berada dalam kategori belum muncul. Anak bungsu sebanyak 69,77% berada dalam kategori sering muncul, 29,07% berada dalam kategori jarang muncul dan 1,16% berada dalam kategori belum muncul. Anak tunggal sebanyak 73,08% berada dalam kategori sering muncul, 26,92% berada dalam kategori jarang muncul dan tidak ada anak responden yang berada dalam kategori belum muncul. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar perilaku sosial anak sulung, anak tengah, anak bungsu dan anak tunggal memiliki perilaku sosial yang sering muncul dan jarang muncul serta hanya sebagian kecil yang memiliki perilaku sosial yang belum muncul.

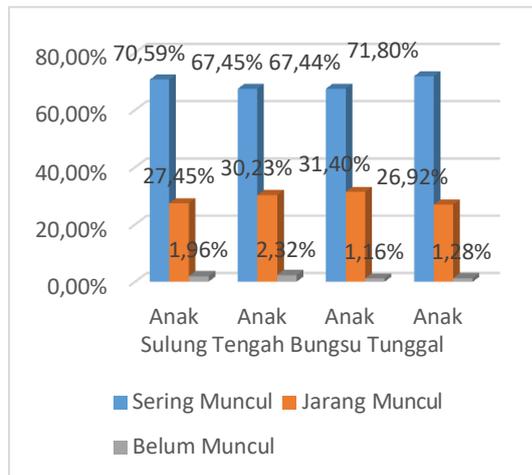
1.1.1 Profil Perilaku Sosial Anak Ditinjau dari Urutan Kelahiran Di Taman Kanak-Kanak Se-Kecamatan Sukasari Kota Bandung

Grafik 1 Perilaku Sosial Anak Ditinjau Dari Urutan Kelahiran Berdasarkan Aspek Kepemimpinan



Berdasarkan pada grafik 4.2 di atas diperoleh bahwa persentase perilaku sosial anak sulung berdasarkan aspek kepemimpinan memiliki jumlah 92,16% yang berada dalam kategori sering muncul, 7,84% berada dalam kategori jarang muncul dan tidak ada yang berada dalam kategori belum muncul. Persentase perilaku sosial anak tengah berdasarkan aspek kepemimpinan yang berada dalam kategori sering muncul sebanyak 90,70%, yang berada dalam kategori jarang muncul berjumlah 9,30% dan tidak ada yang berada dalam kategori belum muncul. Perilaku sosial anak bungsu berdasarkan aspek kepemimpinan yang berada dalam kategori sering muncul sejumlah 89,53%, sebanyak 9,30% yang berada dalam kategori jarang muncul dan 1,16% yang berada dalam kategori belum muncul. Sementara itu perilaku sosial anak tunggal berdasarkan aspek kepemimpinan yang berada dalam kategori sering muncul sejumlah 94,88%, yang berada dalam kategori jarang muncul sebanyak 5,12% dan tidak ada yang berada dalam kategori belum muncul. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial anak tunggal dalam aspek kepemimpinan memiliki persentase kategori sering muncul paling sering muncul dibandingkan dengan urutan kelahiran lainnya.

1.1.2 Perilaku Sosial Anak Ditinjau Dari Urutan Kelahiran Di Taman Kanak-Kanak Se-Kecamatan Sukasari Kota Bandung Berdasarkan Aspek Kepemimpinan, Kemandirian, Persahabatan, Pengendalian Diri, Prestasi Dan Penyesuaian diri



Grafik 2 Perilaku Sosial Anak Ditinjau Dari Urutan Kelahiran Berdasarkan Aspek Kemandirian

Berdasarkan pada grafik 4. di atas diperoleh bahwa persentase perilaku sosial anak sulung berdasarkan aspek kemandirian memiliki jumlah 70,59% yang berada dalam kategori sering muncul, 27,45% berada dalam kategori jarang muncul dan 1,96% yang berada dalam kategori belum muncul. Persentase perilaku sosial anak tengah berdasarkan aspek kemandirian yang berada dalam kategori sering muncul sebanyak 67,45% yang berada dalam kategori jarang muncul berjumlah 30,23% dan 2,32% yang berada dalam kategori belum muncul. Perilaku sosial anak bungsu berdasarkan aspek kemandirian yang berada dalam kategori sering muncul sejumlah 67,44%, sebanyak 31,40% yang berada dalam kategori jarang muncul dan 1,16% yang berada dalam kategori belum muncul. Sementara itu perilaku sosial anak tunggal berdasarkan aspek kemandirian yang berada dalam kategori sering muncul sejumlah 71,80%, yang berada dalam kategori jarang muncul sebanyak 26,92% dan 1,28% yang berada dalam kategori belum muncul. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial anak tunggal dalam aspek

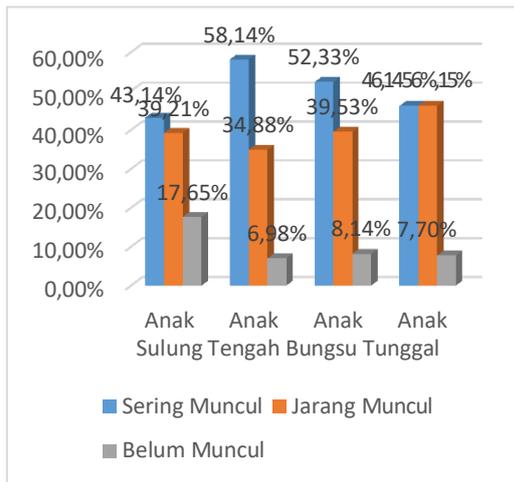
berdasarkan aspek kemandirian memiliki persentase kategori sering muncul paling sering muncul dibandingkan dengan urutan kelahiran lainnya.



Grafik 3 Perilaku Sosial Anak Ditinjau Dari Urutan Kelahiran Berdasarkan Aspek

Persahabatan

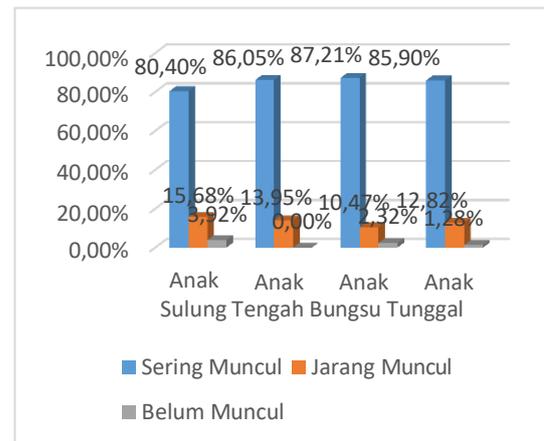
Berdasarkan pada grafik 4.4 di atas diperoleh bahwa persentase perilaku sosial anak sulung berdasarkan aspek persahabatan memiliki jumlah 72,55% yang berada dalam kategori sering muncul, 27,45% berada dalam kategori jarang muncul dan tidak ada yang berada dalam kategori belum muncul. Persentase perilaku sosial anak tengah berdasarkan aspek persahabatan yang berada dalam kategori sering muncul sebanyak 88,38%, yang berada dalam kategori jarang muncul berjumlah 11,62% dan tidak ada yang berada dalam kategori belum muncul. Perilaku sosial anak bungsu berdasarkan sub variable persahabatan yang berada dalam kategori sering muncul sejumlah 90,70%, sebanyak 9,30% yang berada dalam kategori jarang muncul dan tidak ada yang berada dalam kategori belum muncul. Sementara itu perilaku sosial anak tunggal berdasarkan aspek persahabatan yang berada dalam kategori sering muncul sejumlah 94,87%, yang berada dalam kategori jarang muncul sebanyak 5,13% dan tidak ada yang berada dalam kategori belum muncul. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial anak tunggal dalam aspek persahabatan memiliki persentase kategori sering muncul paling sering muncul dibandingkan dengan urutan kelahiran lainnya.



Grafik 4 Perilaku Sosial Anak Ditinjau Dari Urutan Kelahiran Berdasarkan Aspek Pengendalian Diri

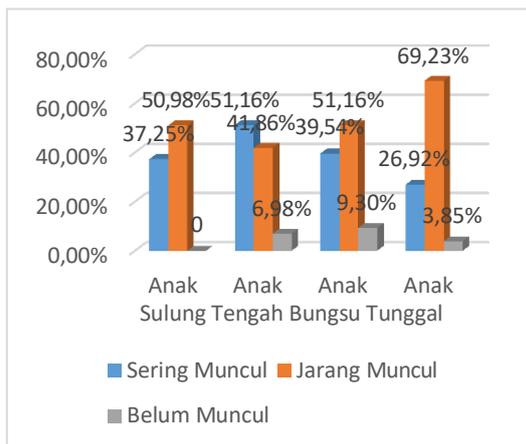
Berdasarkan pada grafik 4.5 di atas diperoleh bahwa persentase perilaku sosial anak sulung berdasarkan aspek pengendalian diri memiliki jumlah 43,14% yang berada dalam kategori sering muncul, 39,21% berada dalam kategori jarang muncul dan 17,65% yang berada dalam kategori belum muncul. Persentase perilaku sosial anak tengah berdasarkan aspek pengendalian diri yang berada dalam kategori sering muncul sebanyak 58,14%, yang berada dalam kategori jarang muncul berjumlah 34,88% dan 6,98% yang berada dalam kategori belum muncul. Perilaku sosial anak bungsu berdasarkan sub variable pengendalian diri yang berada dalam kategori sering muncul sejumlah 52,33%, sebanyak 39,53% yang berada dalam kategori jarang muncul dan 8,14% yang berada dalam kategori belum muncul. Sementara itu perilaku sosial anak tunggal berdasarkan aspek pengendalian diri yang berada dalam kategori sering muncul sejumlah 46,15%, yang berada dalam kategori jarang muncul sebanyak 46,15% dan 7,70% yang berada dalam kategori belum muncul. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial anak tengah dalam aspek pengendalian diri memiliki persentase kategori sering muncul paling sering muncul dibandingkan dengan urutan kelahiran

lainnya.



Grafik 5 Perilaku Sosial Anak Ditinjau Dari Urutan Kelahiran Berdasarkan Aspek Prestasi

Berdasarkan pada grafik 4.6 di atas diperoleh bahwa persentase perilaku sosial anak sulung berdasarkan aspek prestasi memiliki jumlah 80,40% yang berada dalam kategori sering muncul, 15,68% berada dalam kategori jarang muncul dan 3,92% yang berada dalam kategori belum muncul. Persentase perilaku sosial anak tengah berdasarkan aspek prestasi yang berada dalam kategori sering muncul sebanyak 86,05%, yang berada dalam kategori jarang muncul berjumlah 13,92% dan tidak ada yang berada dalam kategori belum muncul. Perilaku sosial anak bungsu berdasarkan sub variable prestasi yang berada dalam kategori sering muncul sejumlah 87,21%, sebanyak 10,47% yang berada dalam kategori jarang muncul dan 2,32% yang berada dalam kategori belum muncul. Sementara itu perilaku sosial anak tunggal berdasarkan aspek prestasi yang berada dalam kategori sering muncul sejumlah 85,90%, yang berada dalam kategori jarang muncul sebanyak 12,82% dan 1,28% yang berada dalam kategori belum muncul. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial anak bungsu dalam aspek prestasi memiliki persentase kategori sering muncul paling sering muncul dibandingkan dengan urutan kelahiran lainnya.



Grafik 6 Perilaku Sosial Anak Ditinjau Dari Urutan Kelahiran Berdasarkan Aspek Penyesuaian Diri

Berdasarkan pada grafik 4.7 di atas diperoleh bahwa persentase perilaku sosial anak sulung berdasarkan aspek penyesuaian diri memiliki jumlah 37,25% yang berada dalam kategori sering muncul, 50,98% berada dalam kategori jarang muncul dan tidak ada yang berada dalam kategori belum muncul. Persentase perilaku sosial anak tengah berdasarkan aspek penyesuaian diri yang berada dalam kategori sering muncul sebanyak 51,16%, yang berada dalam kategori jarang muncul berjumlah 41,86% dan 6,98% yang berada dalam kategori belum muncul. Perilaku sosial anak bungsu berdasarkan aspek penyesuaian diri yang berada dalam kategori sering muncul sejumlah 39,54%, sebanyak 51,16% yang berada dalam kategori jarang muncul dan 9,30% yang berada dalam kategori belum muncul. Sementara itu perilaku sosial anak tunggal berdasarkan aspek penyesuaian diri yang berada dalam kategori sering muncul sejumlah 26,92%, yang berada dalam kategori jarang muncul sebanyak 69,23% dan 3,85% yang berada dalam kategori belum muncul. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial anak tengah dalam aspek penyesuaian diri memiliki persentase kategori sering muncul paling sering muncul dibandingkan dengan urutan kelahiran lainnya.

1.1.3 Profil Perilaku Sosial Anak Ditinjau Dari Urutan Kelahiran Di Taman Kanak-Kanak Se-Kecamatan Sukasari Kota Bandung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 73,08% anak responden yang berstatus sebagai anak tunggal, 69,77% anak responden yang berstatus sebagai anak bungsu, 67,44% anak responden yang berstatus sebagai anak tengah dan 62,74% anak responden yang berstatus sebagai anak sulung memiliki perilaku sosial di dalam kategori sering muncul.

Berdasarkan pemaparan di atas ditemukan bahwa anak tunggal memiliki persentase paling sering muncul yaitu sebesar 73,08% dari keseluruhan aspek dibandingkan dengan urutan kelahiran lainnya, bahwa anak tunggal memiliki kedominanan dari tiga aspek dibandingkan dengan urutan kelahiran lainnya yaitu dalam aspek kepemimpinan anak tunggal memiliki 94,88% dalam kategori sering muncul, aspek kemandirian dengan 71,80% dalam kategori sering muncul dan aspek persahabatan dengan 94,87% dalam kategori sering muncul. Asumsi dari hasil penelitian tersebut karena anak tunggal merupakan harapan satu-satunya sehingga mereka tidak pernah kehilangan posisi dominan dalam keluarga. Mereka mendapatkan perhatian sepenuhnya dan semua kebutuhan mereka terpenuhi yang menyebabkan perilaku sosialnya berkembang dengan baik dibanding dengan anak lain yang harus berbagi perhatian orang tua dengan adik atau kakaknya (Adler dalam Schultz & Schultz, 2009, hlm. 142). Hadibroto, dkk (Pratama dan Rahayu, 2014, hlm. 5) mengungkapkan bahwa anak tunggal merupakan pribadi yang disiplin, sangat bertanggung jawab dan dapat diandalkan, mereka menyukai tantangan dengan penuh tanggung jawab. Berdasarkan penelitian diketahui perilaku sosial anak dalam kategori sering muncul juga terjadi pada anak tengah yaitu sebesar 69,77%, anak tengah dominan pada aspek pengendalian diri dengan 58,14% dan aspek penyesuaian diri dengan 51,16% dalam kategori

sering muncul. Hal ini diasumsikan karena anak tengah sejak lahir telah berbagi perhatian orang tua dengan anak sulung yang membuatnya terbiasa untuk berbagi dan mudah untuk bekerjasama (Adler dalam Ansbacher & Ansbacher, 1955, hlm. 379-380). Anak tengah juga sering kali menjadi penengah untuk menciptakan kedamaian dan memiliki ikatan persahabatan yang kuat (Leman, 2009, hlm. 21). Dan anak bungsu dominan dalam aspek prestasi dengan 87,21% dalam kategori sering muncul.

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Damayanti (2017) yang berjudul “Hubungan Urutan Kelahiran (*Birth Order*) Dengan Perkembangan Personal Sosial Anak Prasekolah Usia 3-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak RA Nyatnyono 02 Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang”. Dari penelitian tersebut diperoleh bahwa anak sulung memiliki kemampuan perkembangan personal yang sering muncul dibandingkan dengan urutan kelahiran lainnya yaitu sebesar 68,8% dari 16 anak sulung yang menjadi responden. Berbeda dengan hasil penelitian Damayanti (2017), penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti memperoleh hasil bahwa anak tunggal yang memiliki perilaku sosial yang sering muncul dibandingkan dengan urutan kelahiran lainnya. Dalam penelitian ini anak tunggal dominan pada tiga aspek yaitu aspek kepemimpinan, kemandirian dan persahabatan. Hal ini bertolak belakang dengan teori yang menyebutkan bahwa yang memiliki kepemimpinan yang sering muncul adalah anak sulung karena biasanya anak sulung diberikan tanggung jawab dan dilatih tanggung jawabnya sejak kecil oleh orang tuanya untuk menjaga adik-adiknya (Adler dalam Schultz & Schultz, 2009, hlm. 139-140).

Selain itu dalam teori menyebutkan bahwa anak yang memiliki kemandirian dan persahabatan yang sering muncul adalah anak tengah (Soetjningsih, 2012, hlm. 50). Hal tersebut tentu tidak terlepas dari faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku sosial seseorang. Seperti yang diungkapkan oleh Sarwono (dalam Rina, Nurhayai &

Masdudi, 2016, hlm. 70-71) bahwa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku sosial ada empat yaitu keluarga, sekolah, teman sebaya dan masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti dapat menganalisis kemungkinan adanya faktor-faktor tersebut yang mempengaruhi perilaku sosial anak selain urutan kelahiran. Keluarga menjadi salah satu faktor terbentuknya perilaku sosial anak, keluarga merupakan lingkungan pertama bagi seorang anak. Seperti yang dikemukakan oleh Sarwono (dalam Rina, Nurhayai & Masdudi, 2016, hlm. 70-71) yang menyebutkan bahwa anak akan bergantung pada keadaan rumah tempat tinggal mereka dan bagaimana mereka dibesarkan. Tanpa disadari teladan orang tua menjadi model bagi seorang anak, maka dari itu orang tua harus menjadi model yang sering muncul untuk anak-anaknya.

Selain keluarga sekolah menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku sosial anak. Setiap hari anak berangkat ke sekolah dan menghabiskan waktu selama beberapa jam di sekolah. Banyak aktivitas yang dilakukan anak di sekolah dan berteman dengan orang lain salah satunya adalah guru. Guru memiliki pengaruh dalam pembentukan perilaku sosial anak, guru yang bijaksana, padai dan bersikap positif akan dapat mengarahkan anak didiknya ke arah yang positif pula sering muncul itu terhadap pelajaran maupun sikap positif yang dibutuhkan oleh anak-anak (Sarwono dalam Rina, Nurhayai & Masdudi, 2016, hlm. 70-71). Teman sebaya juga menjadi salah satu faktor dalam membentuk perilaku sosial anak, anak akan mengenal berbagai macam kepribadian dengan cara berteman dan masyarakat juga dapat mempengaruhi perilaku sosial anak. masyarakat dalam hal ini adalah lingkungan tempat tinggal anak. seperti halnya yang diungkapkan oleh Baron & Byrne (dalam Budiman, t.t, hlm. 2) bahwa seorang anak anak yang tinggal di daerah pantai atau pegunungan terbiasa berkata keras sehingga saat mereka berada dilingkungan yang terbiasa lembut dan halus dalam bertutur kata perilakunya seolah keras.

1.1.4 Perilaku Sosial Anak Ditinjau Dari Urutan Kelahiran Di Taman Kanak-Kanak Se-Kecamatan Sukasari Kota Bandung Berdasarkan Aspek Kepemimpinan, Kemandirian, Persahabatan, Pengendalian Diri, Prestasi Dan Penyesuaian diri

Berdasarkan hasil penelitian dalam aspek kepemimpinan, anak responden yang berstatus sebagai anak tunggal memiliki 94,88% anak yang berada dalam kategori sering muncul dan anak sulung memiliki 92,16% anak yang berada dalam kategori sering muncul. Sementara itu Adler (Schultz & Schultz, 2009, hlm. 139-140) yang menyebutkan bahwa anak sulung lah yang memiliki jiwa kepemimpinan karena seringkali berperan sebagai pemimpin yang diharapkan oleh orang tuanya dalam membantu merawat adik-adiknya. Maka dari itu dari hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori yang ada, hal ini tentunya tidak terlepas dari berbagai faktor. Diantaranya kecerdasan dimana seorang yang memiliki kepemimpinan mempunyai tingkat kecerdasan yang lebih tinggi serta kedewasaan dan keleluasaan hubungan sosial bahwa seorang yang memiliki jiwa kepemimpinan cenderung menjadi matang dan mempunyai emosi yang stabil serta mempunyai perhatian yang luas terhadap aktivitas sosial (Davis dalam Thoha, 2007, hlm.33)

Berdasarkan sub varibel kemandirian persentase terbesar diperoleh anak tunggal sebesar 71,80% dan anak sulung sebesar 70,59% yang berada dalam kategori sering muncul. Sementara itu anak tengah sebanyak 67,45% dan anak bungsu 67,44% yang berada dalam kategori jarang muncul. Hal ini mengindikasikan bahwa dari semua urutan kelahiran memiliki persentase yang tidak terlalu jauh, berdasarkan hasil jawaban responden mengenai pernyataan aspek kemandirian. Sementara itu Soetjningsih (2012, hlm. 50) menyatakan bahwa anak tengah memiliki sikap yang mandiri, hal ini juga tidak sejalan dengan hasil penelitian yang justru menyatakan bahwa anak tunggal lah yang memiliki sikap mandiri yang lebih sering muncul. Hal ini tidak terlepas dari

faktor-faktor lain yang mempengaruhi kemandirian seseorang diantaranya menurut Ali (2006, hlm:118) bahwa gen atau keturunan orang tua mempengaruhi kemandirian seseorang, jika orang tua memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang mandiri juga. Pola asuh juga mempengaruhi kemandirian seseorang karena jika cara mengasuh orang tua pada anak terlalu banyak melarang tanpa alasan yang jelas maka akan menghambat kemandirian anak.

Berdasarkan hasil penelitian dalam aspek persahabatan dalam kategori sering muncul data terbesar dimiliki oleh anak tunggal sebesar 94,87% dan anak bungsu 90,70%, sementara anak tengah memperoleh data sebesar 88,38% dan anak sulung sebesar 72,55%. Hal ini mengindikasikan bahwa anak tunggal lebih dominan dalam aspek persahabatan dibanding dengan urutan kelahiran lainnya. Hal ini bertolak belakang dengan teori Leman (2009,hlm.21) yang menyebutkan bahwa anak tengah kuat dalam persahabatan. Hal ini dapat dipengaruhi oleh aspek-aspek persahabatan yang dimiliki seseorang diantaranya dukungan dan kepedulian, pertemananan dan rekreasi, bantuan dan bimbingan, keakraban, konflik dan pengkhianatan dan pemecahan masalah (Parker dan Asher, 1993, hlm, 614).

Hasil penelitian aspek pengendalian diri anak responden yang berstatus dalam kategori sering muncul anak tengah memperoleh 58,14% dan anak sulung sebesar 43,14%. Dari hasil tersebut dapat terlihat bahwa anak tengah memiliki persentase tersering muncul dibandingkan dengan anak sulung lainnya dalam aspek pengendalian diri, sementara itu Furman & Lanthier (dalam Santrock, 2007) menyebutkan bahwa anak sulung lah yang memiliki kendali diri. Terdapat beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi pengendalian diri seseorang diantaranya faktor internal salah satunya adalah usia, dimana semakin bertambahnya usia maka semakin baik dalam mengendalikan diri. Faktor eksternal salah satunya lingkungan keluarga, bagaimana orang tua dalam mereapkan disiplin pada anak jika orang tua

konsisten dalam menerapkan hal tersebut maka sikap konsisten akan diinternalisasi dan kemudian akan menjadi kendali diri bagi anak (Ghufron dan Rini, 2011, hlm. 32).

Untuk aspek prestasi yang termasuk dalam kategori prestasi anak bungsu 87,21% dan anak sulung sejumlah 80,40%. Hal ini mengindikasikan bahwa anak bungsu memiliki persentase lebih sering muncul dibandingkan dengan anak sulung. Hal ini bertolak belakang dengan teori Furman & Lanthier (dalam Santrock, 2007) yang menyebutkan bahwa anak sulung memiliki kelebihan dalam bidang akademik dibandingkan dengan urutan kelahiran lainnya. Hal ini diindikasikan bahwa anak sulung dinilai mendapatkan stimulasi mental pada awal kehidupannya serta ibu juga lebih berhati-hati pada kehamilan pertama.

Sementara itu, untuk hasil penelitian dalam aspek penyesuaian diri yang termasuk dalam kategori sering muncul, anak responden yang berstatus sebagai anak tengah 51,16%, anak bungsu 39,54% anak sulung sebesar 37,25%, dan anak tunggal 26,92%. Dalam hal ini anak tengah dan anak bungsu memperoleh jumlah persentase yang sama, hal ini pun berbeda dengan teori Adler (dalam Schultz & Schultz, 2009, hlm. 142) dan Hurlock (1980) yang menyatakan bahwa anak bungsu justru cenderung tidak terbiasa berjuang dan cenderung banyak menuntut. Karena biasanya anak bungsu lebih dimanja oleh orang tua dan saudara-saudaranya sehingga apapun yang mereka inginkan harus terpenuhi.

1.1.5 Hubungan Perilaku Sosial Anak Ditinjau Dari Urutan Kelahiran

Hasil penelitian mengenai perilaku sosial anak ditinjau dari urutan kelahiran di dapatkan bahwa perilaku sosial anak di Taman Kanak-kanak se-kecamatan Sukasari Kota Bandung tidak terkait dengan urutan kelahiran. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan *Chi Square* X^2 hitung lebih kecil dari X^2 tabel maka dapat dikatakan bahwa H_a ditolak dan H_0 diterima dengan kata lain tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara perilaku sosial anak ditinjau dari urutan kelahiran.

Dengan adanya hasil penelitian di atas, hal tersebut tentu tidak terlepas dari faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku sosial seseorang. Seperti yang diungkapkan oleh Sarwono (dalam Rina, Nurhayai & Masdudi, 2016, hlm. 70-71) bahwa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku sosial ada empat yaitu keluarga, sekolah, teman sebaya dan masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti dapat menganalisis kemungkinan adanya faktor-faktor tersebut yang mempengaruhi perilaku sosial anak selain urutan kelahiran. Keluarga menjadi salah satu faktor terbentuknya perilaku sosial anak, keluarga merupakan lingkungan pertama bagi seorang anak. Seperti yang dikemukakan oleh Sarwono (dalam Rina, Nurhayai & Masdudi, 2016, hlm. 70-71) yang menyebutkan bahwa anak akan bergantung pada keadaan rumah tempat tinggal mereka dan bagaimana mereka dibesarkan. Tanpa disadari teladan orang tua menjadi model bagi seorang anak, maka dari itu orang tua harus menjadi model yang sering muncul untuk anak-anaknya.

Selain keluarga sekolah menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku sosial anak. Setiap hari anak berangkat ke sekolah dan menghabiskan waktu selama beberapa jam di sekolah. Banyak aktivitas yang dilakukan anak di sekolah dan berteman dengan orang lain salah satunya adalah guru. Guru memiliki pengaruh dalam pembentukan perilaku sosial anak, guru yang bijaksana, pandai dan bersikap positif akan dapat mengarahkan anak didiknya ke arah yang positif pula sering muncul itu terhadap pelajaran maupun sikap positif yang dibutuhkan oleh anak-anak (Sarwono dalam Rina, Nurhayai & Masdudi, 2016, hlm. 70-71).

Teman sebaya juga menjadi salah satu faktor dalam membentuk perilaku sosial anak, anak akan mengenal berbagai macam kepribadian dengan cara berteman dan masyarakat juga dapat mempengaruhi perilaku sosial anak. masyarakat dalam hal ini adalah lingkungan tempat tinggal anak. seperti halnya yang diungkapkan oleh Baron & Byrne (dalam Budiman, t.t, hlm. 2) bahwa

seorang anak-anak yang tinggal di daerah pantai atau pegunungan terbiasa berkata keras sehingga saat mereka berada di lingkungan yang terbiasa lembut dan halus dalam bertutur kata perilakunya seolah keras.

Baron & Byrne (2004, hlm. 9-13) mengungkapkan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku sosial seseorang baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor-faktor tersebut diantaranya faktor sosial, dimana perilaku sosial seseorang dapat dipengaruhi oleh apa yang dilakukan orang lain serta penampilan orang lain karena seseorang sering bereaksi terhadap karakteristik yang terlihat pada orang lain seperti penampilan. Faktor kognitif, reaksi seseorang terhadap sebuah situasi tergantung pada ingatannya terhadap situasi atau pelaku dalam situasi tersebut serta kebenaran dari alasan situasi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa proses kognitif memiliki peran penting dalam perilaku dan pemikiran sosial. Faktor budaya, bergesernya nilai-nilai budaya dengan berbagai alasan yang kompleks menjadi sesuatu yang menarik dan diminati menggambarkan aspek bahwa perilaku sosial memang dipengaruhi oleh faktor budaya. Perilaku sosial seringkali dipengaruhi oleh norma-norma sosial salah satunya aturan sosial tentang bagaimana seseorang harus berperilaku dalam situasi tertentu.

Menurut Santrock (2007) juga menyatakan bahwa urutan kelahiran bukanlah satu-satunya faktor yang dapat memprediksi perilaku seseorang. Banyak faktor yang dapat menjadi pertimbangan dalam memprediksi perilaku, seperti hubungan antar saudara itu sendiri dalam hal jumlah saudara, usia saudara, jarak usia saudara dan jenis kelamin saudara. Selain itu, adanya faktor hereditas, kompetensi dan inkompetensi yang diperlihatkan orangtua kepada anaknya setiap hari, pengaruh teman sebaya, pengaruh sekolah, faktor sosioekonomi serta budaya yang berbeda juga dapat menjadi faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang. Cole & Kerns (dalam Santrock, 2007, hlm.30)

mengemukakan bahwa urutan kelahiran itu sendiri hanya memiliki pengaruh sedikit terhadap perilaku seseorang. Variasi relasi bukan hanya meliputi urutan kelahiran tetapi juga jumlah saudara kandung, usia, jarak usia serta jenis kelamin.

Dari pemaparan diatas, dapat diketahui bahwa urutan kelahiran bukanlah faktor yang mempengaruhi perilaku sosial anak.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya yang telah diuraikan. Pada bab ini akan diuraikan simpulan yang telah diperoleh dari hasil penelitian, simpulan tersebut berdasarkan pada rumusan yang telah diajukan pada bab 1. Dari hasil penelitian dapat diambil beberapa simpulan tentang perilaku sosial anak ditinjau dari urutan kelahiran di Taman Kanak-kanak se-Kecamatan Sukasari Kota Bandung sebagai berikut :

Berdasarkan hasil penelitian perilaku sosial anak ditinjau dari urutan kelahiran di Taman Kanak-kanak Se-Kecamatan Sukasari Kota Bandung berdasarkan aspek kepemimpinan, kemandirian, persahabatan, pengendalian diri, prestasi dan penyesuaian diri diri diperoleh bahwa anak responden yang berstatus sebagai anak tunggal dominan pada aspek kepemimpinan dan belum muncul pada aspek penyesuaian diri diri. Anak tengah dominan pada aspek kepemimpinan dan belum muncul pada aspek penyesuaian diri diri. Anak bungsu dominan pada aspek persahabatan dan belum muncul pada aspek penyesuaian diri diri. Dan anak sulung dominan pada aspek kepemimpinan dan belum muncul pada aspek penyesuaian diri diri. Dari hasil tersebut diperoleh bahwa seluruh urutan kelahiran memiliki persentase yang belum muncul pada aspek penyesuaian diri diri.

Sementara itu, untuk profil perilaku sosial anak ditinjau dari urutan kelahiran di Taman Kanak-kanak Se-Kecamatan Sukasari Kota Bandung hasil penelitian menunjukkan bahwa anak responden yang memperoleh persentase sering muncul dari keseluruhan aspek adalah anak responden

yang berstatus sebagai anak tunggal dan yang memperoleh persentase belum muncul adalah anak responden yang berstatus sebagai anak sulung.

Tentunya hal tersebut tidak terlepas dari faktor-faktor lain yang mempengaruhinya. Contohnya di dalam teori yang memiliki keunggulan dalam kepemimpinan adalah anak sulung akan tetapi dari hasil penelitian di dapatkan bahwa anak tunggal lah yang dominan dalam kategori sering muncul pada aspek kepemimpinan. Hal tersebut dapat terjadi karena berbagai macam faktor lain yang mempengaruhi perilaku sosial seorang anak.

B. REKOMENDASI

Berdasarkan simpulan diatas, maka peneliti memberikan beberapa rekomendasi kepada berbagai pihak. Rekomendasi tersebut diuraikan sebagai berikut:

5.3.1 Bagi Guru

Guru diharapkan dapat memberikan pendampingan dan pendidikan di sekolah dengan baik dalam membentuk perilaku sosial anak.

5.3.2 Bagi Orang tua

Orang tua diharapkan lebih memahami dan mengerti perilaku sosial masing-masing anaknya. Sehingga orang tua mampu mendampingi dan memberikan pendidikan kepada anak untuk lebih dapat meningkatkan perilaku sosialnya dengan baik.

5.3.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

- Hasil penelitian diharapkan menjadi acuan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya tentang perilaku sosial anak ditinjau dari urutan kelahiran.
- Dalam penelitian selanjutnya juga disertakan latar belakang pendidikan orang tua dan pola asuh orang tua.

Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengeksplor hasil penelitian ini dengan menggunakan metode lain dan teknik pengumpulan data yang lebih variatif, agar hasil penelitian ini dapat berkembang dan melahirkan ide-ide baru yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansbacher, H.L & Rowena R. Ansbacher. (1956). *The Individual Psychology Of Alfred Adler*. [Online].
Diakses dari [http://dlx.bok.org/genesis/114600/f5c2abf70f2c2e799705add75d73372f/as/\[Alfred Adler\] The Individual Psychology of Alfred Adler.pdf](http://dlx.bok.org/genesis/114600/f5c2abf70f2c2e799705add75d73372f/as/[Alfred Adler] The Individual Psychology of Alfred Adler.pdf). [Akses 15 Januari 2018]
- Baron, R.A. & Byrne, D. (2004). *Psikologi Sosial*. (Edisi Kesepuluh Jilid 1). Jakarta: Erlangga.
- Boeree, C.G. (2008). *Personality Theories*. (Edisi Baru). Jogjakarta: Prismsophie.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja*. (Edisi 11 Jilid 2). Jakarta: Erlangga.
- Damayanti, K.E. (2017). Hubungan Urutan Kelahiran (Birth Order) Dengan Perkembangan Personal Sosial Anak Prasekolah Usia 3-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Ra Nyatnyono 02 Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang. [Online].
https://www.google.com/?biw=1366&bih=693&ei=fAgGW XiF4T-vASEhaDoCg&q=hubungan+urutan+kelahiran+%28birth+order%29+dengan+perkembangan+personal+sosial+anak+prasekolah+usia+36+tahun+di+taman+kanakkanak+ra+nyatnyono+02+kecamatan+ungaran+barat+kabupaten+semarang&oq=hubungan+urutan+kelahiran+%28birth+order%29+dengan+perkembangan+personal+sosial+anak+prasekolah+usia+36+tahun+di+taman+kanakkanak+ra+nyatnyono+02+kecamatan+ungaran+barat+kabupaten+semarang&gs_l=ps_y. [Akses 23 Februari 2018].
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan*. (Edisi Kelima). Jakarta: Erlangga.
- Munthe, D. R. (2016). *Interaksi sosial Ditinjau Dari*

- Urutan Kelahiran Di SMA Kemala Bhyangkari Medan. (Skripsi). Sekolah Sarjana. Universitas Medan Area. Medan.
- Schultz, D.P. & Sydney Ellen Schultz. (2009). *Theories of Personality*. (Edisi Kesembilan). [Online] Diakses dari <http://www.catmangaratiba.com/theories-of-personality-text-only-9th-ninth-edition-by-d-p-schultz-s-e-schultz-english.pdf>. [Akses 17 Januari 2018].
- Suhartini. (2004). *Pembelajaran Untuk Anak TK*. Jakarta: Gramedia.
- Syaodih, E. (t.t). *Pengembangan Perilaku Sosial Anak Taman Kanak-Kanak Melalui Layanan Bimbingan Dan Konseling Perkembangan Yang Berorientasi Interaksi Teman Sebaya*. [Online]. Diakses dari http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PGT_K/196510011998022-ERNAWULAN_SYAODIH/makalah_pril_k_sosial_anak.pdf. [Akses 15 Januari 2018]
- Ali. 2006. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian. [online]. (<http://www.psychologymania.com/2013/02/faktor-factoryang-mempengaruhi.html>, diakses tanggal 5 Juni 2018).
- Ghufron & Rini.(2011). *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan*. (Edisi Kelima). Jakarta: Erlangga.
- Miftah Toha. (2007). *Kepemimpinan Dalam Manajemen*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Budiman, Didin. (t.t). *Perilaku Sosial*. [Online]. Diakses dari http://file.upi.edu/Direktori/FPOK/JUR._PEND._OLAHRA GA/197409072001121-DIDIN_BUDIMAN/psikologi_anak_dlm_penjas/PERILAKU_SOSIAL.pdf . [Akses 4 Maret 2018].
- Parker, J., & Asher, R. 1993. Friendship and friendship quality in middle childhood: links with peer group acceptance and feelings of loneliness and social dissatisfaction. *Journal of Developmental Psychology*.4, 611-621. [Online]. Diakses dari https://www.researchgate.net/publication/232540370_Friendship_and_Friendship_Quality_in_Middle_Childhood_Links_with_Peer_Group_Acceptance_and_Feelings_of_Loneliness_and_Social_Dissatisfaction. [Akses 5 Juni 2018].
- Purwanto. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. Rina, Nurhayati & Masdudi. (2016). *Partisipasi Orangtua Terhadap Pembentukan Perilaku Sosial Remaja Di Desa Kaliwulu Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon*. *Jurnal Edueksos Vol V(1)*. 65-77. [Online]. Diakses dari <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=471379&val=9452&title=PARTISIPASI%20ORANGTUA%20TERHADAP%20PEMBENTUKAN%20PERILAKU%20SOSIAL%20REMAJA%20DI%20DESA%20KALIWULU,%20%20KECAMATAN%20PLERED,%20KABUPATEN%20CIREBO> [Akses 4 Maret 2018].
- Soetjiningsih. 2012. *Perkembangan Anak dan Permasalahannya dalam Buku Ajar I Ilmu Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta :Sagungseto .Pp 86-90.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Metode)*. Bandung: Alfabeta.
- Rina, Nurhayati & Masdudi. (2016). *Partisipasi Orangtua Terhadap Pembentukan Perilaku Sosial Remaja Di Desa Kaliwulu Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon*. *Jurnal Edueksos*

